

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam (SDA) yang beragam dan melimpah, sumber daya alam ini memiliki peran yang sangat penting pada kegiatan produksi, ada dua sektor utama yang berperan yaitu sektor pertanian dan perkebunan. Sumber daya lahan ialah salah satu kegiatan non migas yang perlu dikembangkan. Pertanian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang dilakukan dalam keadaan sengaja dengan menggunakan lahan yang kosong sebagai media untuk menanam beragam jenis tanaman pertanian. Aktivitas ini berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi sektor pertanian dengan memanfaatkan lahan sebagai daya dukung. Adapun aktivitas pertanian dalam arti luas dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan lahannya, oleh sebab itu kegiatan ini dapat menjadi peluang dalam dunia kerja yang bisa menampung banyak tenaga kerja dan dapat menekan angka pengangguran yang semakin tinggi, (Banowati dan Sriyanto, 2013).

Sektor pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Pertanian tanaman pangan menjadi salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan pertanian. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena pertanian memberikan pengaruh yang besar dalam kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani terutama penduduk yang tinggal di pedesaan, ada beberapa sektor pertanian yang

menjadi andalannya yaitu, tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan.

Provinsi Jambi pada beberapa tahun terakhir ini mengalami pembangunan perekonomian yang sangat pesat hal ini ditandai dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah yang sudah di atas rata-rata nasional. Provinsi Jambi adalah salah satu daerah agraris yang memiliki potensi sektor pertanian yang cukup besar dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang dapat memberikan sumbangan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDRB) yang dapat mendorong pertumbuhan dan pengembangan sektor-sektor lainnya. Pembangunan pertanian berkelanjutan yang menjadi program Pemerintah Daerah Provinsi Jambi dilakukan dengan pembangunan subsektor tanaman pangan.

Menurut Pemerintah Daerah Provinsi Jambi, tanaman padi adalah salah satu tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomi. Padi merupakan komoditas strategis dan menjadi prioritas utama bangsa Indonesia dalam menunjang ketahanan pangan nasional sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bergantung hidup pada komoditas ini. Beras merupakan produk utama yang dihasilkan oleh tanaman padi, dimana beras sebagai bahan pangan utama penduduk Indonesia dari 90 persen jumlah penduduk yang ada. Kebutuhan beras setiap tahunnya akan terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk (Rukka, H & Wahab, A. 2013).

Peningkatan produksi pangan khususnya padi baik di masa sekarang ataupun masa yang akan datang sebaiknya perlu persiapan agar peningkatan permintaan terhadap padi atau beras dapat diatasi agar kebutuhan masyarakat yang setiap tahun meningkat dengan kondisi luas lahan yang semakin sempit dapat terpenuhi. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar produksi padi ataupun beras meningkat yaitu melalui

program peningkatan luas lahan (*Ekstentifikasi*), penganeekaragaman tanaman (*Diversifikasi*), rehabilitas terhadap lahan kurang produktif, serta *intensifikasi*. Upaya ini dapat memicu terobosan melalui penerapan teknologi yang lebih baik pengolahan penanganan maupun hasil produksi dapat optimal dengan optimasi biaya input yang semakin kecil. Beras merupakan bahan makanan pokok sebagian masyarakat Indonesia pada umumnya dan di Provinsi Jambi khususnya. Dukungan lain bahwa padi sawah adalah salah satu penyuplai dan menyumbang angka pangan nasional.

Kabupaten Merangin merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Delapan puluh persen (80%) daerah Kabupaten Merangin terletak di ketinggian lebih dari 1.000 meter (m). Daerah ini mempunyai beragam budidaya pertanian, salah satunya adalah usahatani padi sawah. Adanya penurunan luas lahan dan juga produksi padi sawah disebabkan oleh adanya pengaruh dari perilaku petani sebagai pengusaha kegiatan bekas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dan pertanian.

Kecamatan Pangkalan Jambu merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Merangin, Kecamatan Pangkalan Jambu juga termasuk Kecamatan yang memiliki lahan padi sawah yang luas akan tetapi, bukan merupakan penghasil padi sawah utama yang ada di Kabupaten Merangin. Kecamatan Pangkalan Jambu terdapat banyak kasus Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang banyak merusak lahan padi sawah meskipun demikian, para petani masih tetap melakukan kegiatan usahatani padi sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam kebutuhan pangan keluarga.

Menurut informasi yang diperoleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Pangkalan Jambu sekitar lebih kurang 1.200 Ha lahan sawah rusak akibat kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Kegiatan PETI mulai beroperasi di Kecamatan Pangkalan Jambu pada tahun 2012 akhir dan dilanjut pada tahun 2013, dari kegiatan PETI ini mengakibatkan lahan padi sawah menjadi rusak dan tidak produktif lagi. Pada tahun 2013 bulan November petani melakukan konservasi lahan yang semulanya bekas PETI menjadi lahan padi sawah. Lahan padi sawah yang luas menjadi salah satu alasan para petani untuk melakukan pemulihan lahan kembali agar usahatani padi sawah dapat dilanjutkan guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan sudah menjadi lumbung padi di Provinsi Jambi.

Adanya aktivitas PETI lahan yang awalnya produktif menjadi tidak produktif dan sebagian lahan bekas kegiatan PETI ini adalah lahan usahatani padi sawah. Data luas lahan sebelum dan sesudah kegiatan PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Lahan Sebelum dan Sesudah Terjadinya Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2023

No.	Desa	Lahan Produktif Sebelum PETI (Ha)	Total Lahan PETI (Ha)	Sisa Lahan PETI (Ha)	Lahan Sawah PETI (Ha)
1	Tanjung Mudo	165	20	2	18
2	Kampung Limo	186	123	105	18
3	Sungai Jering	137	136	119	17
4	Bungo Tanjung	165	120	107	13
5	Tiga Alur	175	157	141	16
6	Bukit Perentak	182	106	68,5	37,5
7	Baru PKL Jambu	117	67	16	51
8	Birun	75	75	75	0
Jumlah		1.202	804	633,5	170,5

Sumber : BPP Kecamatan Pangkalan Jambu 2023

Tabel 1 menjelaskan bahwa lahan yang rusak akibat kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Pangkalan Jambu seluas 804 Ha. Luas lahan yang terdampak di setiap Desa itu bervariasi yang tertinggi terdapat di Desa Tiga Alur yaitu sebesar 157 Ha. Sedangkan, lahan terluas yang sudah direfungsi kembali menjadi lahan padi sawah terdapat di Desa Baru Pangkalan Jambu dengan luas 51 Ha. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Arislan, *et al* (2021) yaitu Kecamatan Pangkalan Jambu merupakan wilayah terluas yang terkena dampak PETI dengan luas areal lahan persawahan yang terkena dampak penambangan emas seluas 804 Ha. Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk setempat yang beralih profesi dari petani padi sawah menjadi penambang emas yang marak sejak tahun 2011-2017 dan melakukan pertambangan ilegal yang merusak lingkungan. Sangat disayangkan karena daerah Kecamatan Pangkalan Jambu memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan komoditas padi sawah yang didukung oleh tanah dan irigasi yang baik.

Kegiatan penambangan emas tanpa izin (PETI) yang masih dilakukan masyarakat Kecamatan Pangkalan Jambu pada lahan padi sawah sampai saat ini, menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan luas lahan padi sawah setiap tahunnya. Data luas lahan padi sawah pada lahan bekas PETI di setiap Desa yang ada di Kecamatan Pangkalan Jambu pada tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Luas Lahan Padi Sawah pada Lahan Bekas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2019 – 2023

No.	Desa	Tahun				
		2019 (Ha)	2020 (Ha)	2021 (Ha)	2022 (Ha)	2023 (Ha)
1.	Tanjung Mudo	3	3,5	4	4,5	18
2.	Kampung Limo	15	15,5	16	17	18
3.	Sungai Jering	15	16	15,5	16	17
4.	Bungo Tanjung	13	12	12,5	14	13
5.	Tiga Alur	15	14	15,5	16	16
6.	Bukit Perentak	36	35	36,5	36	37,5
7.	Baru PKL Jambu	48	47	49	50	51
8.	Birun	0	0	0	0	0
Jumlah		145	143	149	153,5	170,5

Sumber : BPP Kecamatan Pangkalan Jambu 2023

Tabel 2 menjelaskan bahwa luas lahan padi sawah pada lahan bekas PETI yang tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan luas 170,5 ha dan terendah pada tahun 2020 dengan luas 143 ha. Adapun luas lahan tertinggi dari tahun 2019 – 2023 di antara 8 Desa di Kecamatan Pangkalan Jambu yaitu terdapat di Desa Baru Pangkalan Jambu dan luas terendah terdapat di Desa Birun. Luas lahan padi sawah pada lahan bekas PETI selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan di setiap Desa yang ada di Kecamatan Pangkalan Jambu hal ini diakibatkan oleh masih adanya kegiatan PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu.

Menurut informasi dari BPP Kecamatan Pangkalan Jambu kegiatan PETI masih dilakukan sampai saat ini, baik di lahan persawahan ataupun bukan sawah. Kegiatan PETI yang masih dilakukan pada lahan padi sawah terjadi karena terjadi kegagalan dalam berusahatani contohnya kurangnya pengairan yang dapat menyebabkan tanaman padi sawah tidak tumbuh subur bahkan dapat membuat tanaman menjadi mati. Oleh karena itu untuk mengembalikan modal petani yang sudah dikeluarkan petani melakukan kegiatan PETI di atas lahan sawah mereka dan

setelah kegiatan PETI selesai petani mulai menggarap lahan sawah menjadi lahan untuk berusahatani padi sawah kembali.

Pada saat PETI marak yang dilakukan masyarakat maka terjadi penurunan yang signifikan dari segi luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah yang sampai sekarang masih banyak lahan PETI yang rusak belum dioalah. Kegiatan PETI masih dilakukan hingga saat ini dengan intensitas kegiatan yang kecil. Data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah pada tahun 2011-2022 di Kecamatan Pangkalan Jambu dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2011-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	2.265	11.051	4,88
2012	1.700	8.294	4,88
2013	1.307	6.179	4,72
2014	456	2.194	4,81
2015	188	908	4,83
2016	683	3.333	4,88
2017	476	2.277	4,78
2018	913	4.903	5,37
2019	1.181	5.754	4,87
2020	913	4.959	5,43
2021	957	5.627	5,88
2022	540	3.174	5,88

Sumber :Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Merangin 2023

Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa luas panen padi sawah pada tahun 2011-2022 mengalami penurunan luas sebesar 76,15% dari jumlah luas panen 12 tahun terakhir. Penurunan luas lahan padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu diduga terjadi karena adanya alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan PETI. Produksi padi sawah pada tahun 2012-2022 mengalami penurunan sebesar 72,40% dari jumlah produksi 12 tahun terakhir. Rata-rata produksi padi sawah pada tahun 2011- 2022

mengalami kenaikan sebesar 17% dari jumlah rata-rata produksi 12 tahun terakhir dan pada tahun 2021 dan 2022 memiliki nilai rata-rata produksi yang sama yaitu 58,81%. Fenomena ini diduga terjadi karena adanya pemanfaatan faktor produksi seperti alih fungsi lahan yang semakin berkurang, status kepemilikan lahan, reklamasi lahan bekas PETI, benih unggul, tenaga kerja, pupuk, dan obat-obatan dalam usahatani padi sawah mengalami perbaikan sehingga produktivitas dapat membaik.

Terjadinya fenomena naik turun data luas lahan, produksi, dan produktivitas pada 12 tahun terakhir dapat disebabkan karena aktivitas penambangan emas tanpa izin (PETI) masih sering terjadi tetapi masih ada juga masyarakat yang tetap melakukan usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI. PETI terjadi karena adanya sumber daya alam yang melimpah serta masih rendahnya literasi dan pengetahuan masyarakat tentang dampaknya. Pada saat lahan sudah beralih fungsi, rusak dan emas tidak lagi banyak tersedia, masyarakat mulai kehilangan pekerjaannya sehingga masyarakat sadar dan mulai mengreklamasi lahan bekas penambangan emas tanpa izin menjadi lahan sawah kembali.

Kegiatan penambangan emas tanpa izin (PETI) yang masih dilakukan masyarakat Kecamatan Pangkalan Jambu pada lahan padi sawah sampai saat ini, menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan produksi padi sawah setiap tahunnya. Data produksi padi sawah pada lahan bekas PETI di setiap Desa yang ada di Kecamatan Pangkalan Jambu pada tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Produksi Padi Sawah pada Lahan Bekas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2019 – 2023

No.	Desa	Produksi				
		2019 (Ton)	2020 (Ton)	2021 (Ton)	2022 (Ton)	2023 (Ton)
1.	Tanjung Mudo	14,1	17,15	20	23,4	93,6
2.	Kampung Limo	72	75,95	81,6	86,7	91,8
3.	Sungai Jering	72	78,4	77,5	81,6	88,4
4.	Bungo Tanjung	61,1	57,6	62,5	71,4	67,6
5.	Tiga Alur	70,5	68,6	77,5	83,2	81,6
6.	Bukit Perentak	180	178,5	189,8	183,6	198,75
7.	Baru PKL Jambu	244,8	235	254,8	260	270,3
8.	Birun	0	0	0	0	0
Jumlah		714,5	711,2	763,7	789,9	892,05

Sumber : BPP Kecamatan Pangkalan Jambu 2023

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa produksi padi sawah pada lahan bekas penambangan emas tanpa izin (PETI) di Kecamatan pangkalan Jambu tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan produksi sebesar 892,05 ton dan produksi padi sawah terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 711,2 ton. Adapun produksi tertinggi dari tahun 2019 – 2023 di antara 8 Desa di Kecamatan Pangkalan Jambu yaitu terdapat di Desa Baru Pangkalan Jambu dan luas terendah terdapat di Desa Birun. Penurunan dan kenaikan produksi padi sawah ini terjadi akibat luas lahan padi sawah yang juga mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya karena masih terdapat kegiatan PETI pada lahan padi sawah sampai saat ini. Fenomena ini juga terjadi akibat faktor pendukung dari usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI misalnya kurang baiknya pengairan sawah karena sebagian petani masih mengandalkan air hujan untuk pengairan sawah dan bantuan dari pemerintah yang bersifat tidak tetap.

Kegiatan penambangan emas tanpa izin (PETI) yang masih marak dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Pangkalan Jambu pada lahan padi sawah sampai saat ini,

menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan produktivitas padi sawah setiap tahunnya. Data produktivitas padi sawah pada lahan bekas PETI di setiap Desa yang ada di Kecamatan Pangkalan Jambu pada tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Produktivitas Padi Sawah pada Lahan Bekas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2019 – 2023

No.	Desa	Produktivitas				
		2019 (Ton)	2020 (Ton)	2021 (Ton)	2022 (Ton)	2023 (Ton)
1.	Tanjung Mudo	4,7	4,9	5,0	5,2	5,2
2.	Kampung Limo	4,8	4,9	5,1	5,1	5,1
3.	Sungai Jering	4,8	4,9	5,0	5,1	5,2
4.	Bungo Tanjung	4,7	4,8	5,0	5,1	5,2
5.	Tiga Alur	4,7	4,9	5,0	5,2	5,1
6.	Bukit Perentak	5,0	5,1	5,2	5,1	5,3
7.	Baru PKL Jambu	5,1	5,0	5,2	5,2	5,3
8.	Birun	0	0	0	0	0
Jumlah		33,8	34,5	35,5	36	36,4

Sumber : BPP Kecamatan Pangkalan Jambu 2023

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas padi sawah pada lahan bekas penambangan emas tanpa izin (PETI) di Kecamatan pangkalan Jambu tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan produktivitas sebesar 36,4 ton dan produksi padi sawah terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 33,8 ton. Adapun produksi tertinggi dari tahun 2019 – 2023 di antara 8 Desa di Kecamatan Pangkalan Jambu yaitu terdapat di Desa Baru Pangkalan Jambu dan luas terendah terdapat di Desa Birun. Penurunan dan kenaikan produktivitas padi sawah ini terjadi akibat luas lahan padi sawah yang juga mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya karena masih terdapat kegiatan PETI pada lahan padi sawah sampai sekarang. Fenomena ini juga terjadi akibat faktor pendukung dari usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI misalnya pengairan sawah yang kurang baik karena

sabagian petani masih mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan sawah dan bantuan dari pemerintah setempat yang masih bersifat tidak tetap sehingga petani masih mengeluarkan modal yang cukup besar.

Kecamatan Pangkalan Jambu memiliki potensi tambang emas yang sangat besar dan tersebar di beberapa Desa. Akibat adanya kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang dilakukan oleh masyarakat sehingga terjadi berbagai masalah pencemaran lingkungan, dan membuat masyarakat buta dan terus melakukan PETI yang berakibat terhadap kerusakan lingkungan yang ada di sekitar. Banyak lahan sawah dan lahan pertanian masyarakat menjadi rusak akibat kegiatan PETI yang dilakukan oleh masyarakat. Ratusan hektar lahan sawah yang dulu rusak akibat adanya PETI sekarang sudah mulai digarap kembali oleh masyarakat setelah tidak lagi dimanfaatkan untuk PETI. Petani padi sawah yang sudah terbiasa memakan beras dari hasil sawah mereka sendiri menjadi alasan tersendiri bagi mereka untuk melakukan kegiatan usahatani padi sawah.

Petani di Kecamatan Pangkalan Jambu sampai saat ini masih tetap melaksanakan usahatani padi sawah meskipun lahan padi sawah tersebut sudah tidak subur sebelum adanya kegiatan PETI. Pada dasarnya yang mengatakan bahwa luas lahan dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengusahakan lahannya. Luas lahan menjadi penentu besar kecilnya produksi padi sawah yang telah diusahakan. Masyarakat mempunyai kontribusi besar terhadap pelaksanaan refungsi lahan padi bekas PETI.

Menurut informasi yang didapatkan dari PPL Kecamatan Pangkalan Jambu refungsi lahan uji coba dilakukan pada bulan November tahun 2013 yang dilakukan

pertama kali di Desa Baru Pangkalan Jambu dengan menggunakan lahan bekas PETI sekitar 0,7 Ha. Orang yang melakukan refungsi pertama kali adalah Pak Wandu petani di Desa Baru Pangkalan Jambu dan juga sebagai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pangkalan Jambu. Pada awalnya PPL ini mengikuti sosialisasi penyuluhan dengan pemateri seorang Profesor. Profesor ini mengatakan bahwa lahan bekas PETI yang ada di Kecamatan Pangkalan Jambu ini dapat kembali produktif dan akan bertahan selama 15-30 tahun lebih apabila dilakukan refungsi lahan secepatnya. Pernyataan ini disampaikan atas dasar penelitian yang telah dilakukan oleh Profesor di daerah Sumatera Barat dan Pulau Jawa dimana fenomenanya sama seperti yang ada di Kecamatan Pangkalan Jambu.

Refungsi lahan pertama kali dilakukan di Desa Baru Pangkalan Jambu. Ada seorang PPL dan 3 orang petani yang melakukan refungsi lahan bekas PETI ini. Mereka melakukan refungsi lahan yang berada di belakang rumah PPL tersebut yang sudah dipenuhi dengan bebatuan akibat dari kegiatan PETI. Hal yang pertama mereka lakukan adalah melakukan pemerataan lahan dengan menggunakan alat berat, tanah atau lumpur dari sisa PETI tidak boleh dibuang di luar area lahan PETI. Setelah lahan sudah rata mereka melakukan pengairan pada lahan tersebut agar tekstur tanahnya tetap lembut dan air dibiarkan tergenang selama satu minggu.

Petani melakukan mina padi sebelum lahan tersebut diolah, mina padi dilakukan dengan membudidayakan ikan dengan tujuan agar kotoran dari ikan bisa menjadi pupuk alami bagi tanah. Setelah 2 minggu padi mulai ditanam dengan kedalaman 1,5 meter dan hal ini membuat petani menjadi tidak yakin akan berhasil. Namun ternyata padi tersebut dapat tumbuh pada lahan tersebut dan melakukan

pemanenan setelah padi berumur 100-115 hari dengan hasil sebanyak 4,2 Ton/0,7 Ha. Keberhasilan ini membuat banyak petani mulai untuk melakukan refungsi lahan bekas PETI menjadi lahan padi sawah bahkan diikuti oleh petani-petani di Desa tetangga (Desa Tanjung Mudo, Kampung Limo, Sungai Jering, Bungo Tanjung, Tiga Alur, Bukit Perentak dan Birun).

Keputusan melakukan refungsi lahan bekas PETI ini karena mereka merasa bahwa lahan tersebut masih produktif. Masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani terkhusus pada komoditas padi sawah dan memperoleh penghasilan utama dari usahatani tersebut melakukan refungsi lahan padi sawah agar dapat dimanfaatkan kembali setelah adanya kegiatan PETI, mengingat luas lahan padi sawah yang ada di Kecamatan Pangkalan Jambu cukup luas dan memiliki potensi yang besar pada usahatani padi sawah serta memiliki kontribusi yang besar dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melihat kepuasan petani dengan adanya kegiatan pemanfaatan lahan bekas PETI untuk lahan usahatani padi sawah. Oleh karena itu berdasarkan data fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Produktivitas Usahatani Padi Sawah pada Lahan Bekas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dengan Kepuasan Petani di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Tanaman padi adalah komoditi yang sangat penting bagi penduduk Indonesia, terkhusus tanaman padi sawah sebagai penghasil beras yang menjadi makanan utama masyarakat Indonesia. Pangan ialah kebutuhan yang paling mendasar sehingga

pemenuhan pangan merupakan hak asasi setiap orang. Tanaman padi sawah sangat berperan dan memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan pangan dilakukan pengembangan di sektor tanaman ini.

Kecamatan Pangkalan Jambu terletak di Kabupaten Merangin yang terdiri dari delapan Desa. Kecamatan ini memiliki luas lahan padi sawah yang luas meskipun bukan daerah penghasil padi sawah utama yang ada di Kabupaten Merangin. Menurut data Merangin Dalam Angka 2012-2022, luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah Kecamatan Pangkalan Jambu mengalami fluktuasi setiap tahunnya karena adanya kegiatan PETI. Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) mulai masuk pada tahun 2012 dan terus berlanjut, akibat dari kegiatan PETI ini sekitar kurang lebih 1.200 Ha lahan padi sawah rusak dan tidak produktif lagi.

Refungsi uji coba lahan bekas PETI yang pertama kali dilakukan pada tahun 2013 dan berlanjut sampai tahun-tahun selanjutnya dan luas lahan padi sawahnya selalu mengalami peningkatan. Tetapi yang menjadi masalah yang dihadapi petani ialah lahan sawahnya menjadi tumpukan kerikil. Akibatnya petani membutuhkan faktor-faktor produksi yang lebih banyak, seperti pada pengolahan tanah yang harus menggunakan alat berat untuk meratakan tanah sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan juga bertambah. Refungsi ini dilakukan karena mereka merasa bahwa lahan bekas kegiatan PETI tersebut dapat dimanfaatkan kembali untuk usahatani padi sawah. Mengingat luas lahan yang cukup luas dan memiliki potensi yang besar pada usahatani padi sawah.

Masyarakat Kecamatan Pangkalan Jambu sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, dengan adanya kegiatan refungsi ini menjadi harapan

bagi mereka agar lahan padi sawah mereka bisa produktif lagi seperti sebelum adanya kegiatan PETI bahkan mereka berharap bisa memproduksi padi sawah lebih banyak lagi. Selain berpengaruh kepada perekonomian mereka hal ini juga berkaitan dengan ekosistem alam agar bisa lebih terjaga dan tidak terjadi kerusakan lingkungan alam yang dapat menimbulkan bencana alam.

Kepuasan petani dapat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas yang dihasilkan. Apabila petani merasa puas maka mereka akan menerapkan teknik budidaya yang baik, sehingga produksi akan meningkat dan produktivitas juga akan mengalami peningkatan. Upaya meningkatkan salah satu indikator keberhasilan usahatani yaitu produktivitas. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melihat hubungan produktivitas usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI dengan kepuasan petani, berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana produktivitas usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin?
2. Bagaimana kepuasan petani dalam melakukan usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin?
3. Bagaimana hubungan produktivitas usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI dengan kepuasan petani di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui produktivitas usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI di

Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.

2. Untuk mengetahui kepuasan petani dalam melakukan usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.
3. Untuk mengetahui hubungan produktivitas usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI dengan kepuasan petani di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan tentang, produktivitas, kepuasan petani dan hubungan produktivitas usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI dengan kepuasan petani di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pembaca, memberikan informasi dan referensi penelitian selanjutnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Bagi petani, sebagai informasi untuk petani dalam mengetahui bentuk kepuasan petani dalam berusahatani padi sawah pada lahan bekas PETI.